

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infark Miokard Akut (IMA) yang biasa dikenal dengan istilah serangan jantung secara mendadak adalah suatu kondisi dimana otot jantung yang mengalami nekrosis akibat penyumbatan arteri koroner yang ditandai dengan kurangnya pasokan dan kebutuhan oksigen. Kebanyakan penyumbatan yang paling banyak disebabkan oleh pecahnya plak aterosklerotik atau dapat juga disebabkan oleh spasme arteri koroner, vaskulitis dan emboli. Aliran darah yang tidak mencukupi mencegah jantung berkontraksi, sehingga aliran darah yang menuju jantung berkurang, jika kondisi ini berlanjut, maka bisa menyebabkan gagal jantung (Massberg S, Polzin A, 2018).

Infark miokard merupakan gejala atau manifestasi penyakit arteri koroner yang sering juga disebut *Arteriosclerotic Heart Disease* (ASHD) yang menjadi penyebab kematian utama selama 15 tahun terakhir (WHO, 2018). Infark miokard akut dapat dibagi menjadi dua kategori yakni infark miokard Non ST elevasi (NSTEMI) dan infark miokard ST elevasi (STEMI). Angina Pectoris Tidak Stabil (APTS) sebagian besar mirip dengan NSTEMI, namun dapat dibedakan berdasarkan penanda jantung normal (Nascimento BR, 2019).

Gejala NSTEMI dan STEMI sama. Beberapa hari hingga beberapa minggu sebelum kejadian, sekitar dua pertiga pasien mengalami gejala prodromal, termasuk angina tidak stabil, dispnea dan kelelahan. Biasanya gejala

pertama infark adalah nyeri dalam, substernal, viseral, atau dapat digambarkan sebagai nyeri seperti tertekan yang dapat menjalar ke punggung, rahang, lengan kiri, lengan kanan, bahu, atau seluruh area tersebut. Rasa sakitnya mirip dengan angina pektoris tetapi biasanya lebih parah dan berlangsung lama, lebih sering disertai sesak nafas, diaforesis, mual, dan atau muntah, dan sedikit berkurang dengan istirahat atau nitrogliserin. Wanita lebih cenderung mengalami ketidaknyamanan dada yang tidak lazim, namun meskipun muncul dengan gejala yang khas, infark miokard lebih sering tidak dikenali. Pasien yang lebih tua mungkin melaporkan dispnea lebih sering daripada nyeri dada tipe iskemik (Sweis dan Jivan, 2024).

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan resiko serangan jantung antara lain usia, riwayat keluarga, obesitas, hiperlipidemia, merokok, diabetes militus, jenis kelamin, ras, riwayat hipertensi, stress, dan aktivitas fisik lainnya. Semakin banyak faktor resiko yang dimiliki seseorang, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya serangan jantung (Astuti et.al, 2018). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Syed Amrullah (2022) di RS Dewi Sartika diperoleh hasil sebagian besar responden perempuan yakni sebanyak 34 orang (54,8%), sebagian besar sosial ekonomi responden kategori tinggi yakni sebanyak 37 orang (59,7%), sebagian besar responden tinggal di daerah perkotaan yakni sebanyak 40 orang (64,5%), sebagian besar responden menderita hipertensi yakni sebanyak 58 orang (93,5%), sebagian besar responden yang mengalami obesitas yakni sebanyak 45 orang (72,6%), sebagian besar responden menderita diabetes melitus yakni sebanyak 35 orang

(56,5%), sebagian besar responden memiliki kadar kolesterol tinggi yakni sebanyak 43 orang (69,4%) dan sebagian besar responden perokok yakni sebanyak 34 orang (54,8%).

Dalam beberapa kasus, setelah terjadinya infark miokard akut dapat juga terjadi komplikasi selama rawat inap seperti serangan jantung, gagal jantung akut, infark ventrikel kanan, komplikasi mekanis (ruptur septum ventrikel kiri, ruptur dinding bebas ventrikel kiri, regurgitasi mitral, dan aneurisma ventrikel kiri), komplikasi listrik (aritmia ventrikel, fibrilasi atrium, dan blok atrioventrikular), komplikasi iskemik (infark berulang, perluasan infark, dan angina pasca infark), komplikasi perikardial (perikarditis), komplikasi emboli, trombotik, dan perdarahan seperti trombus ventrikel kiri, tromboemboli vena, dan perdarahan di lokasi akses vaskular setelah intervensi koroner perkutan (M.Black, 2014).

Infark miokard akut (IMA) secara global menunjukkan bahwa kejadian STEMI menurun, sedangkan kejadian NSTEMI meningkat. Sekitar 3 juta orang di seluruh dunia menderita STEMI, dan sekitar 4 juta orang menderita NSTEMI. Setiap tahun, di Amerika Serikat terjadi IMA sekitar 650.000 kasus, sedangkan di Inggris sekitar 180.000 kasus. Di India, epidemiologi IMA lebih tinggi karena faktor genetik dan gaya hidup yaitu mencapai 64,37/1.000 orang (Anderson JL, 2017).

Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia dan di Indonesia. Dalam data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, jumlah kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 17,8 juta jiwa atau satu dari tiga kematian di seluruh

dunia tiap tahun disebabkan oleh penyakit jantung. Prevalensi penyakit jantung yang didiagnosis secara medis di Indonesia dilaporkan meningkat dari 0,5% pada tahun 2013 menjadi 1,5% pada tahun 2018. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, angka prevalensinya sendiri saat ini sebesar 1,6% (Riskesdas, 2018).

Saat ini prevalensi STEMI akibat infark miokard meningkat dari 25% hingga 40%. Sedangkan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan diagnosa yaitu sebesar 1,5%. *Case Fatality Rate* (CFR) tertinggi terjadi pada infark miokard akut sebesar 13,49%, diikuti oleh gagal jantung sebesar 13,42% dan penyakit jantung lainnya sebesar 13,37%.

Berdasarkan data kunjungan pasien instalasi gawat darurat RSUD Majenang dari bulan januari sampai desember 2023 terdapat 11.130 pasien, dengan angka kejadian infark miokard akut sebanyak 191 pasien atau sebesar 1,7% dari jumlah total kunjungan pasien selama tahun 2023. Pasien dengan diagnosa STEMI mendominasi sejumlah 103 pasien atau sebesar 54%, pasien dengan NSTEMI sejumlah 47 pasien atau sebesar 24%, dan angina pectoris tidak stabil sejumlah 41 pasien atau sebesar 22%.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Pasien Infark Miokard Akut di IGD RSUD Majenang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana gambaran karakteristik pasien infark miokard akut di IGD RSUD Majenang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi karakteristik pasien infark miokard akut di IGD RSUD Majenang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan usia di IGD RSUD Majenang.
- b. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan jenis kelamin di IGD RSUD Majenang.
- c. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan pendidikan di IGD RSUD Majenang.
- d. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan riwayat merokok di IGD RSUD Majenang.
- e. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan riwayat hipertensi di IGD RSUD Majenang.
- f. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan riwayat diabetes militus di IGD RSUD Majenang.
- g. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan

indeks massa tubuh di IGD RSUD Majenang.

- h. Mengetahui karakteristik pasien infark miokard akut berdasarkan kadar kolesterol di IGD RSUD Majenang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **A. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa maupun rumah sakit mengenai gambaran karakteristik pasien penderita infark miokard akut di IGD RSUD Majenang.

##### **B. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru peneliti mengenai gambaran karakteristik pasien penderita infark miokard akut.

###### **b. Bagi masyarakat**

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai infark miokard akut.

###### **c. Bagi tempat pelayanan kesehatan**

Sebagai bahan informasi mengenai gambaran karakteristik pasien penderita infark miokard akut. Penelitian ini juga dapat membantu tepat pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas perawatan bagi pasien infark miokard akut.

###### **d. Bagi peneliti lain**

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Gambaran Karakteristik Pasien Infark Miokard Akut di IGD RSUD Majenang memiliki beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, diantaranya :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Triwin Jaya Simbolon (2021)	Gambaran Karakteristik Pasien Penderita Infark Miokard Akut Bagi Perawat di Ruang ICU	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita infark miokard akut bagi perawat di ruang ICU. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode metaanalisis yang dilakukan berdasarkan literature review sepuluh jurnal.	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari hasil literature review 10 jurnal yang telah ditelaah didapatkan bahwa enam jurnal mayoritas diderita usia dewasa hingga lansia, dua jurnal mengatakan didominasi oleh laki-laki, satu jurnal dipengaruhi oleh riwayat penyakit keluarga, satu jurnal mengatakan dipengaruhi oleh riwayat pendidikan.	Perbedaan: dalam penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja kota Medan Tahun 2021 sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di IGD RSUD Majenang 2024. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik dan membandingkan jurnal sedangkan penelitian yang akan diteliti bertujuan untuk menggambarkan karakteristik Pasien infark miokard akut. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
					metode metaanalisis yang dilakukan berdasarkan <i>literature review</i> sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan <i>purposive sampling</i> .
2.	Fira Dwi Astuti dan Widaryati tahun (2021)	Gambaran hipertensi, diabetes mellitus, hiperlipidemia dan dislipidemia terhadap kejadian infark miokard akut	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hipertensi, diabetes melitus, hiperlipidemia dan dislipidemia terhadap kejadian infark miokard akut.	Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan faktor pendukung terjadinya IMA dikarenakan adanya pengaruh dari penyakit penyerta seperti dislipidemia dan hiperlipidemia dengan diabetes mellitus memiliki kontribusi yang tinggi dibandingkan hanya diabetes mellitus, sedangkan hipertensi dan diabetes	Perbedaan: dalam penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di IGD RSUD Majenang. Metode yang digunakan adalah analisis jurnal menggunakan <i>guideline</i> PRISMA disesuaikan dengan kriteria inklusi/eksklusi, kemudian melakukan uji kelayakan menggunakan <i>Cross Sectional</i> sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan <i>purposive</i>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
				mellitus tidak berkontribusi pada tingkat keparahan IMA dan kejadian IMA, kemudian homosistein menjadi salah satu faktor yang menyebabkan IMA.	<i>sampling</i> .
3.	Roy Fransiskus dan Suriani Ginting (2019)	Karakteristik Penderita Infark Miokard Akut di Poliklinik Kardiovaskuler RSUP H. Adam Malik Medan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik Penderita Infark Miokard Akut. Penelitian bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan sampling dengan cara <i>accidental sampling</i> .	Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 30 responden bahwa mayoritas responden berdasarkan usia yaitu 51-60 tahun sebanyak 13 responden (43,3%), mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (73,3%), mayoritas berdasarkan pendidikan SMA sebanyak 17 responden (56,7%), mayoritas berdasarkan pekerjaan	Perbedaan: dalam penelitian ini dilakukan di Poliklinik kardiovaskuler RSUP H. Adam Malik Medan, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di IGD RSUD Majenang. Metode pengambilan samplingnya dengan cara <i>accidental sampling</i> , sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan <i>purposive sampling</i> .

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
				wiraswasta sebanyak 14 responden (46,7%), dan mayoritas berdasarkan responden yang memiliki riwayat diabetes mellitus sebanyak 24 responden (80%).	

